

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan, perumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan tiga hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis karena diharapkan dapat mengungkapkan *tepat tidaknya* penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam soal EBTANAS SLTA. Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen (1977: 18) bahwa metode deskriptif digunakan antara lain untuk (a) mengumpulkan informasi faktual secara rinci dan menggambarkan gejala-gejala/kesalahan-kesalahan yang ada, (b) mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sekarang, (c) membuat perbandingan-perbandingan, dan (d) menentukan apa saja yang dapat diambil atau apa implikasinya dari pengalaman itu bagi perencanaan dan keputusan-keputusan di masa yang akan datang.

Ary (1972:286) membagi penelitian deskriptif atas tujuh jenis studi, "... (1) *case studies*, (2) *surveys*, (3) *developmental studies*, (4) *follow up studies*, (5) *documentary analysis*, (6) *trends analysis*, and (7) *correlational studies*." Penelitian ini termasuk studi *documentary analysis* karena soal EBTANAS yang sudah menjadi dokumen dianalisis penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya.

Selain mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam soal EBTANAS 1994, peneliti juga melakukan

uji coba terhadap soal yang bahasanya salah dan soal yang bahasanya benar. Yang dimaksud benar di sini adalah bahasa yang digunakan dalam soal ujian sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen. Penggunaan metode eksperimen ini hanya terbatas pada uji coba soal ujian saja.

Soal yang diujicobakan adalah soal asli dan soal yang sudah diperbaiki bahasanya. Soal yang diperbaiki adalah soal yang menurut pertimbangan pakar bahasa bahwa butir soal itu tidak tepat penggunaan bahasanya. Ketidaktepatan penggunaan bahasa yang terdapat dalam soal diperbaiki. Soal hasil perbaikan ini diujicobakan lagi kepada siswa kelas III SMA di Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Uji coba diberikan kepada dua kelompok siswa, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua hasil uji coba di atas diperiksa, diberi nilai, dan selanjutnya dilakukan uji *homogenitas* dan uji *signifikansi*.

Untuk menguji homogenitas kedua kelompok digunakan rumus:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} \quad (\text{Sudjana, 1992: 249})$$

dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

terima H_0 jika $F < F_{1/2\alpha} (n_1 - 1, n_2 - 1)$

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil uji coba antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan *uji-t* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 1992: 239})$$

dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

terima H_0 (tidak ada perbedaan antara hasil uji coba pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$.

Dalam hal lain tolak H_0 untuk $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$.

3.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam soal ujian. Oleh karena itu, data yang diperlukan berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam soal ujian.

Teknik penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Studi dokumenter, dilakukan untuk mendapatkan perangkat soal EBTANAS SLTA tahun ajaran 1994 di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 2) Studi eksperimen, yaitu melakukan uji coba terhadap soal asli dan soal yang diperbaiki kepada siswa kelas III SMA di Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 3) Uji keterpahaman, yaitu diberikan kepada siswa kelas III akhir semester lima seperangkat tes yang telah dipersiap-

kan khusus untuk menguji keterpahaman siswa terhadap soal-soal EBTANAS SLTA tahun 1994.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh soal EBTANAS SLTA tahun ajaran 1994, baik untuk jurusan A1, A2, A3, maupun A4. Ada 12 set soal yang diperoleh dan tiap satu set soal terdiri atas 45 sampai dengan 50 butir soal. Mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka dalam menentukan objek penelitian perlu ditetapkan sampel penelitian.

Sampel soal yang ditetapkan adalah soal jurusan A3 saja. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa soal ujian untuk jurusan A3 (jurusan IPS) lebih banyak disajikan dengan menggunakan bahasa daripada rumus-rumus yang abstrak. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok EBTANAS pada jurusan A3 ini adalah *Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Tata Negara, dan Sosiologi dan Antropologi* (Depdikbud, 1993: 97). Atas pertimbangan bahwa yang menjadi sasaran penelitian adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam soal ujian EBTANAS, maka soal ujian *bahasa Inggris* tidak dijadikan sampel penelitian ini.

Adapun mata pelajaran dan jumlah butir soal yang dijadikan sampel penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
 JENIS BIDANG STUDI DAN JUMLAH BUTIR SOAL YANG MENJADI
 SAMPEL PENELITIAN

No.	Soal Bidang Studi	Jumlah Butir Soal		Jumlah
		Objektif	Essay	
A.	P M P	45	5	50
B.	Bahasa dan Sastra Ind.	45	5	50
C.	Matematika	32	3	35
D.	E k o n o m i	40	5	45
E.	Tata Negara	45	5	50
F.	Sosiologi dan Antro.	40	5	45
J u m l a h		247	28	275

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas kepada kita bahwa butir soal EBTANAS yang menjadi populasi/sampel penelitian ini berjumlah 275 buah. Semua butir soal itu, sebelum dianalisis oleh peneliti, terlebih dahulu di-*judg* kepada pakar bahasa. Dalam hal melakukan *judg* kepada pakar bahasa, peneliti mengalami hambatan, terutama dalam hal terbatasnya waktu para pakar bahasa yang akan mengerjakan *judg* itu sehingga peneliti perlu memperkecil jumlah sampel dengan hanya mengambil 10% dari seluruh butir soal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mantra dan Kasto dalam Singarimbun dan Effendi (1984: 106) bahwa ada dua pendapat yang sering dipedomani dalam penentuan jumlah sampel penelitian. Pertama, pendapat yang menganjurkan besarnya sampel tidak kurang dari 10 %. Kedua, pendapat yang menganjurkan besarnya sampel tidak boleh kurang dari 5 %. Dengan demikian, besar sampel yang digunakan penelitian ini memenuhi syarat dan terwakili.

Dari 10 persen itu sampel diperoleh soal sebanyak 28 butir. Soal-soal itu mewakili mata pelajaran masing-masing.

Bentuk soal yang digunakannya terdiri atas bentuk objektif dan bentuk esai, kecuali soal matematika. Untuk menjaga agar terwakili seluruh bentuk soal, maka untuk soal matematika ditambah soal esai satu buah sehingga jumlah sampel seluruhnya berjumlah 29 buah soal. Soal-soal inilah yang di-*Judg* kepada pakar bahasa, diujicobakan kepada siswa, dan diuji taraf keterpahamanya bagi siswa SMA kelas III di Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Perincian sampel dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2

JUMLAH BUTIR SOAL YANG MENJADI SAMPEL PENELITIAN

No.	Soal Bidang Studi	Jumlah Butir Soal		Jumlah
		Objektif	Essay	
A.	P M P	4	1	5
B.	Bahasa dan Sastra Ind.	4	1	5
C.	Matematika	3	1	4
D.	E k o n o m i	4	1	5
E.	Tata Negara	4	1	5
F.	Sosiologi dan Antro.	4	1	5
J u m l a h		23	6	29

Selanjutnya, perlu ditetapkan sampel siswa yang akan mengerjakan soal. Siswa tersebut dipilih dari tiga SMA di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu SMA Negeri 1 Banda Aceh (SMA di pusat kota), SMA Negeri 6 Banda Aceh (SMA di pinggir kota), dan SMA Negeri Lubuk Aceh Besar (SMA di luar kota). Untuk tiap-tiap sekolah ditetapkan menjadi sampel adalah hanya siswa kelas III pada tahun ajaran 1995/1996. Masing-masing sekolah ditetapkan sebanyak 40 orang siswa atau idealnya satu kelas saja. Jadi, jumlah siswa yang me-

ngerjakan uji coba dan uji keterpahamanya terhadap soal EBTANAS tahun 1994 sebanyak 120 orang siswa.

Khusus untuk uji coba soal, siswa dari tiga sekolah dibagi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol (kelompok A) dan kelompok eksperimen (kelompok B). Pembagian atas dua kelompok ini dilakukan dengan cara memperhatikan rangking yang mereka peroleh ketika naik ke kelas III. Untuk mendapatkan pembagian yang seimbang, disamping dipedomani ranking kelas, juga dipedomani prestasi belajar harian. Untuk memperoleh pembagian yang seimbang sebagaimana dimaksudkan di atas, peneliti meminta bantuan dari wali kelas dari masing-masing sekolah.

Pembagian siswa dalam satu kelas menjadi dua kelompok yang berimbang atas pertimbangan taraf pengetahuan dan kemampuan mereka sama karena diajar oleh guru yang sama dan kelas yang sama. Jadi, siswa yang akan mengerjakan soal yang asli (bahasanya salah) sebanyak 60 siswa dan soal yang bahasanya sudah diperbaiki menjadi benar sebanyak 60 siswa. Dalam pembagian dua kelompok ini, tiap kelas dari masing-masing sekolah dibagi dua sehingga keenam puluh orang siswa terdiri dari tiga sekolah dari tiga lokasi yang berbeda.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menginventarisasikan jenis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam soal EBTANAS SLTA tahun 1994 yang telah ditetapkan se-

bagai sampel penelitian. Data kesalahan itu diperoleh dari hasil pertimbangan guru bahasa (hasil *judg*) terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam soal. Soal-soal yang kurang tepat itu diperbaiki oleh peneliti sehingga menghasilkan dua bentuk soal, yaitu soal yang masih asli, maksudnya asli EBTANAS 1994 dan soal yang sudah diperbaiki bahasanya sesuai dengan saran-saran dari para guru bahasa sebagai hasil *judg*. Selanjutnya, baik soal asli maupun soal yang telah diperbaiki kesalahan bahasanya disajikan kepada dua kelompok siswa yang berbeda, tetapi memiliki karakteristik yang sama sebagaimana telah disebutkan pada penentuan sampel di atas.

Data keterpahaman diperoleh dengan jalan melakukan uji keterpahaman, yaitu dengan menyajikan seperangkat soal. Untuk menguji keterpahaman disajikan kata-kata yang dianggap sulit oleh siswa kelas III SMA tahun ajaran 1995/1996. Yang dimaksud kata *sulit* adalah kata-kata itu masih *baru* bagi siswa atau kata-kata itu sudah dikenal, tetapi tidak dipahami maknanya. Kata-kata/istilah-istilah sulit sebagaimana tersebut di atas ditentukan oleh siswa. Penentuannya dilakukan dengan cara menyajikan seperangkat soal kepada siswa untuk ditentukan kata yang menurut mereka paling sulit di antara kata-kata yang ada dalam soal tersebut. Kata yang dianggap sulit adalah kata/istilah yang menurut mereka sulit dipahami maknanya, baik secara terpisah maupun dalam kalimat soal (makna leksikal dan makna gramatikal).

Kata-kata sulit yang diperoleh dari tiap soal itu dideskripsikan dan digunakan sebagai alat untuk mengukur ke-

terpahaman soal. Kata-kata/istilah itu digunakan oleh siswa dalam kalimat bahasa Indonesia. Kalau siswa dapat membuat kalimat dengan kata itu sehingga makna dari kata tersebut menjadi jelas, maka siswa dianggap sudah mampu memahami kata/istilah itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut dengan gampang dapat memahami maksud kalimat soal yang digunakan kata tersebut di dalamnya.

3.4.2 *Judgement Soal*

Soal EBTANAS yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian sebelum dianalisis oleh peneliti, terlebih dahulu diminta pertimbangan para guru bahasa (*di-judg*). Para pakar bahasa memberi pertimbangan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam soal ujian yang ditetapkan sebagai sampel.

Para guru bahasa yang diminta pertimbangan/penilaiannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam soal adalah (a) guru bahasa Indonesia di SMA dan pernah terlibat langsung dalam kegiatan penyusunan soal EBTA/EBTANAS dan (b) dosen bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Jumlah guru bahasa yang memberi pertimbangan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam soal EBTANAS adalah sebanyak 25 orang.

Untuk memudahkan para guru bahasa memberi pertimbangan tentang jenis kesalahan bahasa dalam soal, peneliti mempersiapkan lembaran penilaian. Di dalam lembaran itu disiapkan unsur-unsur kebahasaan yang akan dinilai (aspek-aspek yang dinilai) yaitu (a) *penggunaan kalimat*, (b) *penggunaan kata*,

(c) penggunaan gaya dan nada, dan (d) penggunaan ejaan. Bentuk penilaian yang diberikan adalah *sangat tepat, tepat, tidak tepat, sangat tidak tepat.*

3.4.3 Uji Keterpahaman Soal

Untuk mengukur keterpahaman siswa terhadap soal EBTANAS 1994 perlu dilakukan uji keterpahaman. Uji keterpahaman ini dilakukan dengan teknik tes esai. Teknik tes ini dilakukan dengan cara memberikan seperangkat kata/istilah-istilah sulit yang terdapat di dalam tiap item soal untuk dikerjakan oleh siswa. Kata-kata/istilah-istilah sulit itu diinfentarisasikan. Selanjutnya, siswa diminta menggunakan kata-kata/istilah-istilah yang telah disiapkan itu ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Peneliti memeriksa hasil kerja siswa tersebut dan menilainya. Penilaian diberikan untuk masing-masing kalimat yang dibuat berdasarkan kata/istilah yang disiapkan. Yang dinilai adalah ketepatan penggunaan kata/istilah. Kalau siswa mampu menggunakan kata/istilah itu ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang tepat berarti siswa tersebut paham terhadap maksud kalimat yang menggunakan kata-kata/istilah-istilah itu. Dengan demikian, soal yang menggunakan kata/istilah tersebut terpahami oleh tingkat siswa yang mengerjakan ujian itu. Kesimpulan yang diharapkan dari hasil uji keterpahaman ini adalah adanya gambaran yang jelas tentang terpahami atau tidak soal EBTANAS SLTA tahun 1994 oleh siswa kelas III di Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Hasil kerja siswa diperiksa dan diberi nilai. Rentangan

nilai dari 0 — 10 diberikan atas dasar ketepatan penggunaan kata-kata itu dalam kalimat yang dibuatnya. Yang dinilai adalah ketepatan kalimat maksudnya kalimat tersebut mengungkapkan makna dari kata tersebut. Di samping itu, kalimat tersebut ditulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi, yang dinilai adalah ketepatan penggunaan kata dalam kalimat dan ketepatan struktur yang digunakannya.

3.4.4 Analisis Data

a) Data Hasil Penilaian Guru Bahasa (Data Hasil Judgment)

Data kesalahan bahasa dari hasil pertimbangan para guru bahasa ditabulasi ke dalam tabel *deskripsi hasil penilaian guru bahasa*. Pendeskripsian ditentukan dengan menyatakan frekuensi dan persentasenya. Selanjutnya, data frekuensi kesalahan dicantumkan dalam tabel dan bentuk koreksi yang diajukan guru bahasa juga dicantumkan. Pada setiap akhir analisis ditunjukkan perbaikan dari soal tersebut.

Penganalisisan data hasil penilaian guru bahasa dilakukan per butir soal. Masalah yang dilihat dalam tiap butir soal adalah masalah penggunaan kalimat, penggunaan kata, penggunaan gaya dan nada, dan penggunaan ejaan. Inti dari penggunaan bahasa yang dianalisis tercantum dalam masing-masing tabel. Soal yang tidak tepat penggunaan salah satu unsur bahasanya diperbaiki dan selanjutnya diujicobakan (dieksperimenkan) kepada siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel. Hasil eksperimen itu diolah dengan menggunakan rumus statistik.

Selanjutnya, soal-soal ujian itu dianalisis dari sudut tes itu sendiri. Dalam hal ini yang ditelaah adalah masalah konstruksi soal. Persoalan yang diamati dalam soal adalah sebagai berikut.

(1) Soal bentuk objektif (pilihan ganda)

- a) Apakah pokok soal (stem) yang merupakan permasalahan telah dirumuskan dengan jelas?
- b) Bagaimana perumusan pokok soal dan alternatif jawabannya?
Apakah di dalamnya terdapat pernyataan yang tidak diperlukan?
- c) Apakah pengecoh pada pilihan jawaban logis atau berfungsi dengan baik?
- d) Apakah pada pokok soal terdapat *petunjuk* ke arah kunci jawaban?
- e) Apakah pilihan jawaban itu sudah homogen (seragam) baik dari segi isi maupun dari segi panjang pendeknya pertanyaan.
- f) Apakah di dalam pokok soal dipergunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat tidak tentu seperti: kebanyakan, kadang-kadang, seringkali?
- g) Apakah ada jawaban butir soal yang satu bergantung kepada butir soal yang lain?
- h) Bagaimana dengan letak kunci jawaban soal?

(2) Soal bentuk esai

- a) Apakah jawaban dari soal itu sudah menuntut kemampuan siswa untuk menguraikan jawabannya?
- b) Apakah soal-soal yang dipergunakan sudah dibuatkan petunjuk cara mengerjakannya?

b) Data Eksperimen

Data hasil eksperimen yang berupa skor hasil tes, baik yang belum diperbaiki (kelas kontrol) maupun yang sudah diperbaiki (kelas eksperimen), ditabulasikan dalam tabel. Pada bagian bawah dari tabel tersebut dicantumkan jumlah nilai dan nilai rata-rata untuk tiap butir soal. Nilai rata-rata dari butir soal A dibandingkan dengan nilai rata-rata dari butir soal B. Perbandingan ini dilakukan untuk keseluruhan butir soal, dari soal nomor 1 sampai dengan soal nomor 29. Dengan perbandingan hasil eksperimen ini diharapkan tampak jelas perbedaan skor rata-rata, sekaligus menunjukkan dengan jelas ada tidaknya efek dari perbaikan bahasa soal. Penganalisisan data kedua kelompok data tersebut di atas dilakukan dalam bab keempat.

c) Data Uji Keterpahaman

Data hasil uji keterpahaman diolah, ditabulasikan, dan dihitung nilai rata-rata pada tiap butir soal. Nilai rata-rata dari tiap butir tes yang dikerjakan oleh 120 orang siswa dikorelasikan dengan acuan yang telah ditetapkan untuk menentukan taraf keterpahaman siswa terhadap kata yang digu-

nakan dalam tes tersebut. Selanjutnya, diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan dengan mengaitkan dengan hasil eksperimen.

Penilaian terhadap hasil kerja siswa dalam uji keterampilan ini diberikan dengan dua cara yaitu cara kualitatif dan cara kuantitatif. Kriteria yang digunakan untuk menentukan keterampilan soal adalah sesuai dengan ketentuan yang digunakan oleh *Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) 1984*, yaitu bila nilai siswa/nilai rata-rata siswa untuk masing-masing soal yang diperoleh sebagai berikut.

TABEL 3.3

ACUAN PENILAIAN TERHADAP HASIL UJI KETERPAHAMAN SOAL

BENTUK KUALITATIF	BENTUK KUANTITATIF	
	Rentangan 0 - 10	Rentangan 0 —100
Istimewa	10	96 — 100
Baik sekali	9	86 — 95
Baik	8	76 — 85
Lebih dari cukup	7	66 — 75
Cukup	6	56 — 65
Hampir cukup	5	46 — 55
Kurang	4	36 — 45
Kurang sekali	3	26 — 35
Buruk	2	16 — 25
Buruk sekali	1	< 15

(Depdikbud Republik Indonesia, 1990: 10)

Sejalan dengan pedoman penilaian di atas, siswa dikatakan telah memahami dengan baik kalimat soal bila mereka telah memperoleh nilai rata-rata 8 atau nilai 76 ke atas pada rentangan 0 — 100. Dengan demikian, dapat dikatakan pemahaman siswa terhadap soal tersebut mencapai taraf 75% ke atas artinya dapat terhindar dari frustrasi.

(Depdikbud Republik Indonesia, 1990: 11)

